

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Guru merupakan sosok yang menjadi garda terdepan dalam urusan peningkatan pada kualitas pendidikan. Alasannya yaitu guru selama proses pembelajaran di kelas selalu melakukan interaksi langsung terhadap peserta didik. Maka melihat kondisi tersebut keterampilan yang dimiliki guru begitu berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang dilangsungkan³. Pada saat menjalankan tugas guru selalu memiliki kemuliaan karena tidak pernah menghiraukan kelelahan fisik, cuaca panas dan hujan juga tidak menjadi halangan untuk guru yang memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi mengajar di sekolah.

Menurut Didi Pianda, ST.,MSM, Menurut Didi Pianda, ST.,MSM, Menyampaikan jika guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas yang paling utama untuk melakukan pengajaran, pendidikan, pelatihan, pengarahan pembimbingan, penilaian serta melakukan evaluasi terhadap siswa pada proses pendidikan⁴. Dalam melihat kualitas dari guru bisa diketahui melalui dua aspek yaitu dari

³ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (NEM, 2021). hlm 1

⁴ Didi Pianda, *KINERJA GURU Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah* (CV Jejak, 2018).hlm 13

segi proses dan hasil. Kategori guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran dilihat dari segi proses yaitu jika bisa membuat peserta didik sebagian besar terlibat aktif dalam pembelajaran baik itu aktif dari segi mental, fisik atau sosial. Selain itu yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari segi proses juga bisa diketahui dari adanya semangat dan gairah untuk melakukan pengajaran, dan timbulnya rasa percaya diri. Lalu selanjutnya dari segi hasil bahwa tolak ukur keberhasilan dari guru yaitu jika pembelajaran yang sudah disampaikan bisa memberikan perubahan terhadap mayoritas perilaku siswa ke arah penguasaan kompetensi yang lebih optimal⁵. Dan untuk mencapai semua hal tersebut guru perlu menggunakan strategi.

Strategi guru dalam proses mengajar berperan sangat penting untuk menyampaikan materi agar efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran bisa diwujudkan. Strategi dalam sebuah pembelajaran merupakan usaha dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Pada pembelajaran strategi menjadi faktor penting yang juga diperhatikan oleh siswa pada saat pembelajaran. Alasannya yaitu strategi yang guru gunakan begitu berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Terdapat beragam variasi dari strategi proses mengajar diantaranya adalah strategi yang digunakan melalui pendekatan

⁵ Sri Wahyuni.hlm 2

individu maupun kelompok. Strategi ini juga diartikan sebagai sebuah rencana yang secara seksama dipersiapkan dengan maksud merealisasikan tujuan belajar⁶.

Maka bisa disimpulkan jika strategi guru merujuk pada rencana dan metode yang guru manfaatkan dalam mengajar dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka umum yang menjadi pedoman bagi guru dalam mendukung siswa, yang memiliki fungsi supaya kegiatan pembelajaran lebih optimal dan tujuan yang ditargetkan bisa dicapai.

2. Strategi Guru mendidik siswa *broken home*

Strategi atau metode yang guru gunakan pada pembelajaran begitu mempengaruhi untuk siswa termasuk siswa yang *broken home* dengan menggunakan variasi metode, guru dapat memanfaatkan berbagai gaya belajar dan memastikan bahwa materi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa⁷. Strategi ini mencakup berbagai metode dan pendekatan yang dipakai oleh guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dengan pendekatan yang tepat, guru bisa membuat peserta didik mengetahui materi pembelajaran mejadi lebih efisien, terutama bagi siswa yang

⁶ ahmaddaud, 'Strategi Guru Mengajar', *Strategi Guru Mengajar*, 17 (2020), pp. 31–32.

⁷ Firman Saleh, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR Pendekatan Teori Dan Praktik Di Era Inovasi Pendidikan* (Widina, 2025).hlm 14

menghadapi tantangan emosional atau sosial akibat situasi keluarga mereka.

⁸Menurut Fitrawan Umar berbagai bentuk strategi yang dilakukan guru untuk mendidik siswa *broken home* ada dua kategori yaitu:

a. Strategi Preventif,

Strategi preventif adalah strategi yang bertujuan untuk mencegah suatu masalah dengan memberikan layanan informasi. maksudnya bahwa strategi preventif berfokus pada pencegahan dan dengan menggunakan strategi preventif guru dapat melakukan:

- 1) Pendekatan personal, pendekatan personal memiliki tujuan supaya guru lebih mudah mengarahkan dan membimbing peserta didik yang sedang pada masa pertumbuhan dan perkembangan.
- 2) Sebagai guru BK wajib senantiasa *update* untuk menyampaikan beragam informasi pelayanan dan layanan mengenai permasalahan yang siswa-siswi hadapi.
- 3) Guru harus selalu kuat merasakan beragam perubahan dari anak didiknya dan guru tidak boleh menghakimi mereka.
- 4) Guru menyampaikan beragam pembinaan yang dilakukan untuk siswa baik itu di dalam maupun di luar kelas.

⁸ Fitrawan Umar, *Strategi Konselor Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja broken home* (Fitrawan Umar, 2023). hlm 183-184

- 5) Guru menyampaikan berbagai layanan bimbingan konseling dan layanan informasi untuk memperkaya pengetahuan dari siswa.
- b. Strategi Kuratif, berfokus pada penanganan masalah dengan strategi kuratif yaitu guru memberikan peringatan dan kesempatan hingga siswa merasa cerah, tetapi jika sudah dilakukan pembinaan dan siswa tidak mempedulikan, maka mereka akan dikembalikan terhadap orang tuanya dengan tujuan agar dilakukan pembinaan di rumah maupun disarankan untuk pindah ke sekolah lain yang dianggap lebih mampu membina si anak.⁹ Menurut Nurul Azmi Aprianti, dkk., terdapat empat dasar strategi guru dalam mengajar yakni: melakukan identifikasi dan mengimplementasikan kualitas serta spesifikasi perubahan kepribadian dan tingkah laku dari peserta didik, melakukan pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar, menetapkan dan memilih prosedur, teknik dan metode belajar mengajar yang dianggap paling efektif, serta mengimplementasikan berbagai norma dan kriteria maupun batas minimal keberhasilan untuk menjadi standar pembelajaran.

⁹ Nurul Azmi Aprianti, *Dinamika Desain Belajar Mengajar* (Kaizen Media Publishing, 2024).hlm 311.

Menurut Nurhasanah strategi yang guru lakukan dalam pembelajaran untuk mengatasi siswa dengan latar *belakang* broken *home* diantaranya:¹⁰

- 1) Memberikan konsultasi secara pribadi. Maksudnya adalah guru wajib mempunyai tanggung jawab untuk pembentukan karakter mental dan religius anak menuju arah yang lebih positif
- 2) Melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut
- 3) Mencari data mengenai permasalahan yang dialami serta melakukan komunikasi dengan wali kelas dan orang tua siswa.

Dengan menerapkan strategi di atas bagi siswa *broken home* maka siswa bisa saja mampu mengikuti pembelajaran yang dilakukan tanpa terkendala apapun. Tetapi hal yang paling utama bagi guru untuk wajib dilakukan adalah memperhatikan dan merangkul orang di sekitarnya, karena keadaan pada keluarga yang berantakan membuat siswa merasa dirinya kesepian.¹¹ Dalam penelitian terdahulu terdapat solusi yang bisa

¹⁰ Nurhasanah, 'Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Broken Home Kelas V Di MN 1 Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022', *Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Broken Home Kelas V Di MN 1 Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022*, memahami karakteristik siswa broken home, 2021, p. 1.

¹¹ Bambang Trisno, 'Irje : Jurnal Keguruan Strategi Guru Dalam Membimbing Belajar Siswa Broken Home', *Indonesian Research Journal on Education*, 3.2 (2023), pp. 1118–23.hlm 1123

dilakukan dalam menyembuhkan anak yang memiliki latar belakang *broken home* antara lain:

- a) Menjadi pendengar yang baik untuk cerita anak, hal ini karena dengan guru mendengarkan curhatan maupun cerita yang muncul dari hati anak bisa membuat anak menjadi berkurang beban di pikirannya dan melegakan untuknya. Anak akan merasa mendapat kasih sayang dari guru serta merasa keberadaannya diakui sehingga bisa membuat kondisi psikologisnya lebih baik lagi.
- b) Memberikan kontak mata atau pandangan mata terhadap siswa dengan waktu yang lebih lama, karena tatapan penuh kelembutan merupakan bentuk perhatian yang menjadikan siswa merasa diperhatikan dan dihargai sehingga traumanya bisa berkurang.
- c) Senantiasa memuji anak saat mereka sukses melakukan sesuatu. Namun jika mereka mengalami kegagalan maka guru harus memberikan motivasi dan dorongan.

B. *Broken home* (Keluarga yang tidak harmonis)

1. Pengertian *Broken home*

Broken home merupakan gambaran keluarga tidak harmonis atau berantakan diakibatkan adanya pertengkaran dan perselisihan yang

berujung terhadap adanya perceraian¹². Istilah *Broken home* digunakan dalam konteks perceraian atau pemisahan dalam pasangan suami istri, tetapi juga dapat merujuk pada situasi di mana orang tua tidak tinggal bersama atau memiliki konflik yang berkelanjutan yang memengaruhi stabilitas keluarga. Selain itu *broken home* adalah minimnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, serta dari orang tua yang menjadikan mental mereka menjadi brutal, frustrasi dan sangat sulit untuk diatur. Situasi *broken home* ini begitu besar pengaruhnya terhadap mental dari seorang pelajar sehingga bisa menyebabkan turunnya minat untuk berprestasi. Dampak buruk lainnya dari broken home juga menjadikan jiwa anak rusak yang akhirnya mereka di sekolah bersikap dengan tidak disiplin dan seenaknya serta selalu membuat kerusuhan dan keonaran dengan tujuan mencari simpati dari guru dan teman-temannya. Untuk menyikapi hal semacam ini perlu diberikan Pengarahan dan perhatian khusus supaya mereka mau dan sadar agar berprestasi. Di kutip dari buku Dedy Siswanto, mengartikan bahwa perceraian adalah sebuah usaha dengan tujuan melepaskan ikatan suami istri pada sebuah perkawinan dengan dasar alasan tertentu¹³.

¹² Karmila', *Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya*, 1 (2023), p. 24.

¹³ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, 2020. Hlm,12

Broken berarti "kehancuran", sementara "Home" berarti "rumah". Istilah "*broken home*" merujuk pada kondisi rusaknya kehidupan rumah tangga yang disebabkan oleh adanya konflik atau perbedaan pendapat antara suami dan istri¹⁴. *Broken home* juga diartikan sebagai kondisi atau situasi keluarga yang sudah tidak ada lagi keharmonisan seperti yang mayoritas orang berumah tangga harapkan. Rumah tangga yang di dalamnya rukun, damai dan sejahtera tidak lagi bisa mereka dapatkan akibat adanya keributan yang disebabkan persoalan tanpa adanya solusi titik temu antara suami dan istri. *Broken home* ini merupakan istilah yang menggambarkan keluarga yang keadaannya tidak harmonis karena orang tua tidak peduli lagi dengan situasi di rumahnya. Biasanya mereka sama sekali tidak memberi perhatian terhadap anak-anaknya, baik untuk menghadapi masalah di sekolah atau perkembangan mereka di masyarakat. Hal ini umumnya disebabkan oleh kesibukan yang berfokus pada pencarian materi, sehingga kebutuhan emosional dan perhatian terhadap anak sering terabaikan. Banyak pernikahan yang tidak menghasilkan kebahagiaan berakhir dengan perpisahan karena kehidupan keluarga tersebut tidak berjalan baik. Munculnya masalah-masalah yang tidak mampu dihadapi suami dan istri sering kali mengarah kepada perceraian.

¹⁴ Bagus Sulisty, 'Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home', *Studi Gender Dan Anak*, 6.No.2 (2019), pp. 247–248.

Broken home merujuk pada keluarga yang mengalami keretakan dengan hilangnya sikap perhatian serta cinta dari orang tua. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor termasuk perceraian dengan akibat anaknya tidak dapat tinggal bersama melainkan salah satunya saja. *Broken home* dapat dianalisis melalui: (1) keluarga terganggu disebabkan oleh struktur tidak lengkap akibat kematian anggotanya ataupun perceraian. (2) Orang tua tetap bersama namun struktur kekeluargaan tetap tidak utuh karena seringkali salah satu orang tuanya tidak ada di rumah atau bahkan tidak memperlihatkan jiwa kasih sayang.¹⁵

2. Faktor-Faktor Penyebab Keluarga *Broken home*

Keluarga broken home diantaranya karena faktor yang tidak disadari dan seringkali memiliki dampak terhadap proses serta aktivitas pembelajaran siswa di sekolah. Kondisi ini karena terdapatnya faktor eksternal dan internal sehingga membuat siswa kehilangan semangat untuk belajar.¹⁶ Dikutip dari jurnal karya Bagus Sulisto, Arwani mengidentifikasi beragam faktor yang mengakibatkan timbulnya keluarga *broken home*, diantaranya:

a. Egosentrisme

¹⁵ Cintami Farmawati, *Terapi Keluarga*, (Indonesia, Nem, 2023), hlm 21-22

¹⁶ Bagus Sulisty, 'Jurnal Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken home*', *Jurnal Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken home*, 6 nomor 2 (2019), pp. 250–52.

Egosentrisme adalah Sifat yang membuat seseorang terfokus hanya pada dirinya sendiri, menganggap bahwa pendapat dan tindakan mereka adalah yang paling benar, jika suami istri tidak mempunyai sifat pengorbanan dan saling pengertian antara mereka, maka potensi untuk terjadinya keretidakan dalam rumah tangga akan muncul dan semakin membesar seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini kemungkinan terjadinya pertengkaran hebat di hadapan anak-anak akan meningkat, yang jelas akan berdampak negatif pada kondisi psikologi anak.

b. Ekonomi

Sangat jelas sekali pengaruh dari ekonomi terhadap keluarga atau rumah tangga yang harmonis. Seringkali kemiskinan adalah sebuah masalah utama yang memicu timbulnya *broken home* disebabkan pertikaian dan percocokan yang semakin banyak antara suami dan istri bermula dari permasalahan ekonomi. Rusaknya kondisi keluarga bisa diakibatkan dari aspek ekonomi yang tidak dengan baik dikelola. Kondisi ini bisa terjadi bagi mereka yang di dalam keluarganya serba kekurangan.

c. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Tingkat pemahaman seseorang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Hal ini menjadi semakin penting ketika seseorang sudah berkeluarga, suami istri dengan pendidikan

yang rendah cenderung memiliki pemahaman dan kesadaran yang kurang terhadap kewajiban dan tugasnya di rumah tangga. Jadi sangat jelas jika pendidikan dan pemahaman terbatas adalah sebagai hal yang mengakibatkan timbulnya *broken home*. Tanpa adanya saling pengertian dan pemahaman di antara pasangan, konflik yang terus menerus dapat muncul dan berpotensi mengakhiri ikatan dalam rumah tangga.

d. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang hadir seringkali menimbulkan kecemburuan dan pada gilirannya membuat suami istri menjadi krisis kepercayaan. Pihak ketiga ini juga bisa muncul dari orang tua yang selalu mengintervensi kehidupan anak-anak mereka, meskipun anak-anak telah berumah tangga.¹⁷ Berbagai faktor yang mengakibatkan timbulnya *broken home* pada keluarga diantaranya:

- 1) Salah satu maupun kedua orang tua memiliki gangguan jiwa atau kelainan kepribadian
- 2) Orang tua yang bercerai
- 3) Kondisi rumah yang minim kehangatan dan penuh ketegangan
- 4) Tidak baiknya hubungan antara orang tua dan anak
- 5) Hubungan yang terjadi antara suami dan istri kurang baik

¹⁷ Rony Haryantio, *Anaku Belahan Jiwaku Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (CV Jejak Publisher, 2020). Hlm 159

6) Terjadinya kematian pada salah satu maupun kedua orang tua.

3. Dampak *Broken home* terhadap anak

Kondisi *broken home* di dalam keluarga tidak selalu menimbulkan dampak yang buruk untuk anak. Jika di sekitar mereka terdapat orang-orang yang dapat mengatasi tantangan dengan dukungan yang memadai, mereka memiliki peluang untuk berkembang dengan baik. Selain dukungan dari orang tua, strategi guru di sekolah juga sangat krusial dalam membantu anak-anak menghadapi berbagai kesulitan yang mereka temui.¹⁸ Menurut Cintami Farmawati, berbagai dampak dari latar belakang keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak diantaranya:

- a. Ketidakstabilan yang anda alami bagi mereka dengan latar belakang *broken home* yaitu biasanya berdampak besar pada kehidupannya, perubahan yang konstan seperti perpindahan tempat tinggal, perubahan sekolah atau pergeseran dalam dinamika keluarga dapat menambah ketidakpastian dan kecemasan dalam diri mereka. Situasi ini membuat anak-anak sulit untuk menjalin hubungan yang stabil dan berkomitmen karena rasa ketidakmauan yang disebabkan oleh berbagai perubahan yang terus menerus.
- b. Pengaruh model perilaku orang tua

¹⁸ Cintami Farmawati, *Terapi Keluarga, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Anak* (NEM, 2023).hlm25-27

Perilaku sosial anak-anak sering kali ditentukan oleh contoh yang mereka terima dari orang tua mereka. Pada kondisi keluarga yang mengalami *broken home* bila ada konflik atau ketegangan dari orang tua yang sudah berpisah atau bercerai dapat menjadi contoh yang tidak baik untuk anak-anaknya. Bisa saja mereka mengalami situasi yang penuh konflik, agresi atau setidaknya kurangnya komunikasi yang efektif di antara orang tua mereka. Semua hal itu bisa memberikan dampak terhadap cara mereka untuk melakukan interaksi terhadap orang di masyarakat. Jika mereka tidak menjumpai model perilaku sosial yang positif, maka mereka bisa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.

- c. Anak yang muncul dari keluarga *broken home* biasanya memiliki tantangan pada lingkup terbatasnya dukungan sosial mereka. Mereka mungkin merasa kekurangan sistem pendukung yang stabil dan konsisten. Terutama ketika orang tua mereka lebih fokus pada masalah pribadi. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan kesepian, isolasi dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang bermakna.
- d. Perubahan dalam aspek keuangan dan akses terhadap sumber daya sering kali terjadi setelah perceraian atau perpisahan orang tua situasi ini berdampak signifikan pada kondisi ekonomi sosial

ekonomi keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi akses anak-anak terhadap peluang pendidikan, Kesehatan, dan kegiatan sosial. Ketidakpastian yang muncul dari perubahan ini juga bisa mengganggu interaksi sosial anak-anak dengan teman sebaya serta Masyarakat secara umum.¹⁹ Untuk mengatasi dampak-dampak ini, Langkah-langkah berikut:

1) Pembangunan Dukungan Sosial

Sangat penting memastikan para anak memperoleh akses untuk memperoleh dukungan sosial yang sehat ini maka mereka harus dilibatkan dan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok remaja atau komunitas yang mendorong terjalinnya hubungan positif dengan teman sebaya dan mentor yang baik

2) Komunikasi Terbuka dan Empati

Pendidik dan orang tua mempunyai peran krusial untuk mendorong anak supaya berbicara secara terbuka mengenai perasaan dan pengalaman mereka. Membantu mereka dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan membina rasa empati terhadap orang lain adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan.

¹⁹ Cintami Farmawati.hlm 28

3) Pengembangan keterampilan penyesuaian diri

Anak-anak membutuhkan dukungan untuk mengembangkan keterampilan penyesuaian diri yang efektif. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, menyelesaikan konflik secara konstruktif serta komunikasi dengan jelas dan efektif.

4) Kolaborasi antara orang tua dan pendidik

Penting untuk menjalin yang era tantara orang tua dan pendidik. Mereka harus saling mendukung untuk membuat kondisi lingkungan yang aman untuk anak-anaknya. Mengadakan pertemuan rutin, berbagai serta bertukar pengalaman dan saran dapat memberikan manfaat yang besar.

Menurut Siti Hikmatul Aisyah and others kondisi *broken home* bisa memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan anak diantaranya²⁰:

- 1) Anak-anak keluarga tidak utuh seringkali memiliki sikap cenderung menolak untuk diatur dan lebih memilih untuk melakukan apa yang mereka inginkan bahkan terkadang bersikap nakal.

²⁰ Siti Hikmatul Aisyah and others, 'Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home', *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2022), pp. 75–81, doi:10.46773/alathfal.v3i2.485.

- 2) Mudah dipengaruhi hal-hal yang tidak baik
- 3) Anak dari keluarga *broken home* sering terlihat diam, tidak bersemangat, atau kurang aktif.
- 4) Anak-anak dari keluarga tidak lengkap sering kali merasakan rasa minder ketika berhadapan dengan keluarga yang harmonis dan utuh, sehingga mereka bisa menyalahkan Tuhan atas keadaan mereka.
- 5) Mereka sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi atau menjalin pertemanan karena cenderung menutup diri.
- 6) Rasa percaya diri mereka pun biasanya rendah
- 7) Mereka sering merasakan kebencian terhadap orang tua
- 8) Rasa cemas yang berlebihan sering kali menghinggapinya mereka
- 9) Selain itu mereka juga sering kali merasa takut untuk menjalani kehidupan berpasangan.

Menurut Novi Laila Maghfiroh menyampaikan jika anak bisa mendapatkan dampak dari pecahnya struktur keluarga, dampak itu diantaranya:²¹

- 1) Masalah Emosional

Orang tua yang berpisah begitu berpengaruh terhadap kondisi dari emosional anak. Anak akan menjadi bingung, sedih,

²¹ Novi Laila Maghfiroh, 'Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home', *Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), p. 47.

marah, merasa kehilangan dan semua situasi hati itu akan dirasakan anak secara campur aduk. Para anak biasanya merasa kebingungan untuk tinggal bersama ibu maupun ayah dan juga anak sangat kehilangan salah satu peran atau sosok dari orang tua. Mereka juga biasanya merasa tidak lagi dicintai oleh orang tuanya. Biasanya banyak juga anak yang menyalahkan diri sendiri dan merasa marah sebagai dampak buruk dari orang tua yang berpisah.

2) Gangguan Perilaku

Suasana hati yang tidak menentu atau disebut dengan *mood swing* maupun timbulnya gangguan suasana hati yang lain juga biasanya dialami oleh anak dengan latar belakang *broken home*. Mereka sebagian ada juga yang memilih untuk menarik diri dari pergaulan karena tidak percaya diri dan tidak mau untuk bersosialisasi. Kontribusi buruk dari perceraian yang lain diantaranya juga menjadikan anak terdorong untuk bersikap antisosial. Anak *broken home* beresiko menjadi anak nakal, suka berkata dan berbuat kasar, agresif, berkelahi dengan teman dan bahkan berbohong.

3) Gangguan mental

Sesudah perceraian selain menimbulkan berkurangnya kedekatan antara anak dan orang tua, namun anak juga

mengalami berbagai perubahan diantaranya mereka harus pindah sekolah maupun rumah yang menjadikan mereka dalam kehidupan stresnya semakin bertambah. Rentan juga bagi anak untuk terkena gangguan kecemasan dan depresi. Rasa takut dan cemas yang timbul dari gangguan itu bisa menyebabkan aktivitas anak menjadi terhambat dan menjadikannya uring-uringan maupun rewel serta dampak terburuknya menjadikan mereka tidak mau bermain dengan teman-temannya dan tidak mau pergi untuk sekolah.

Penulis menyimpulkan bahwa dampak pada anak-anak *broken home* biasanya mengarah kepada sikap sulit untuk diatur di mana mereka cenderung keras kepala dan hanya melakukan hal-hal yang mereka inginkan. mereka juga mudah terpengaruh oleh hal-hal negative memiliki karakter pendiam, malas dan kurang semangat, serta merasa minder ketika berhadapan dengan keluarga yang harmonis. Hal ini membuat mereka sulit untuk bergaul atau berteman, karena lebih cenderung menutup diri dan kurang percaya diri serta mengalami kecemasan yang berlebih.

4. Landasan Teologis tentang strategi guru

Seorang guru tidak terkecuali guru PAK wajib selalu memandang terhadap Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan pusat dan sumber

pengajaran pada Kristen. Hati dan mata semua guru wajib memandang kepada Yesus Kristus, meniru dan mengikuti keteladanan serta kepribadian Yesus Kristus yang begitu tinggi untuk merealisasikan tujuan misi penyelamatan Yesus Kristus terhadap umat manusia. Peran penting dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam membantu siswa mengalami pertumbuhan rohani di lingkungan pendidikan. Pada dasarnya peran dari guru tersebut sangat diperlukan dan memiliki kaitan yang sangat erat terhadap perilaku dari para peserta didik ²². Dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus dikenal sebagai Guru Agung. Pertama, Yesus sendiri menyatakan diri-Nya guru (Yohanes 13:13). Kedua, teman-teman, pengikut-pengikut dan musuh-musuh-Nya menyatakan Yesus adalah guru (Mark.4:38; Mark.9:17; Yoh.3:2; Luk.12:13; Mat.22:24; Mark.12:13-14; Luk.19:39). Ketiga, Yesus mengajar dengan penuh wibawa/kuasa. Dia adalah pakar dalam seni mengajar (Mat.7:29; Luk.4:22; Yoh.4:1-42). Keahlian-Nya menjadi seorang guru tentunya menjadi perhatian bagi guru-guru saat ini, dalam meneladani Yesus yang mengajar dengan sepuh hati, memiliki komitmen, berwibawa dan seorang guru PAK harus memenuhi panggilannya sebagai seorang guru yang melihat pada pribadi Yesus.

²² Lilis Ermindyanti, 'FIDEI: Jurnal Sistematika Dan Praktik', *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Waktu Jepara*, 2 No.1 (2019), p. 40.

Dari Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru PAK sudah seharusnya menghidupi dan meneladani Yesus dalam kehidupan untuk mengemban tanggung jawab dan tugas yang sudah dipercayakan Tuhan untuk setiap guru baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.